



---

## **IBNU MISKAWAIH DAN TRADISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI : SEBUAH TELAAH HISTORIS**

**Nailul Birroh**

**Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri**

*nailultawang@gmail.com*

### ***Abstract***

*This study aims to examine the relevance of Ibn Miskawayh's thought in early childhood education, particularly in shaping children's character in the digital age. Amidst the challenges of globalization and rapid technological advancements, early character education has become increasingly urgent. Through a literature review focusing on Ibn Miskawayh's seminal work Tahzib al-Akhlaq, this research reveals that his perspectives on ethics, the human soul, and educational methods are highly applicable to contemporary child education. Ibn Miskawayh emphasized the importance of habituation, guidance, and role modeling in the character-building process. His balanced integration of Islamic teachings and philosophical reasoning provides a solid foundation for value-based character education. The findings show that his educational principles are highly relevant to early childhood education institutions (PAUD) in strengthening children's character development in modern times.*

*Keywords: Ibn Miskawayh, character education, early childhood.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter anak di era digital. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan karakter sejak dini menjadi kebutuhan mendesak. Melalui studi pustaka terhadap karya utama Ibnu Miskawaih, khususnya *Tahzib al-Akhlaq*, penelitian ini mengungkapkan bahwa pemikirannya mengenai konsep akhlak, jiwa manusia, dan metode pendidikan sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks pendidikan anak masa kini. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan dalam proses pembentukan karakter anak. Pendekatannya yang menyeimbangkan antara syariat dan filsafat memberikan fondasi kuat bagi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan menurut Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem PAUD sebagai strategi penguatan karakter anak di era modern.

*Kata kunci: : Ibnu Miskawaih, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada era digital memiliki banyak rintangan salah satunya adalah maraknya media social yang sangat pesat dan teknologi AI yang semakin canggih, jika tidak dibekali oleh karakter yang kuat anak akan cenderung mengikuti arus pergaulan bebas yang marak di media social dan ketertinggalan dari perkembangan teknologi. Pembentukan karakter yang kuat juga menemui masalahnya sendiri yaitu kurangnya konsistensi dan koordinasi. Penerapan pendidikan di sekolah dan keluarga seringkali tidak konsisten, sehingga hasilnya kurang optimal. Sebagai salah satu kurangnya konsistensi dan koordinasi antara orang tua dan guru adalah pendidikan primisif yang kurang memberikan ketegasan dan Batasan pada anak. Salah satu dampak dari hal tersebut adalah minim disiplin. Anak-anak yang dibesarkan dengan minim disiplin cenderung: (1) kurang menghargai otoritas yang membuat ketidakjelasan batasan, membuat anak sulit memahami pentingnya menghargai aturan dan figur otoritas; (2) minim tanggung jawab sehingga kurang konsekuensi yang jelas terhadap pelanggaran, membuat anak terbiasa menghindari tanggung jawab; (3) kontrol diri yang lemah, dalam hal ini pendidikan yang terlalu permisif, membuat anak sulit mengendalikan emosi dan perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini, di Indonesia sendiri telah didirikan Lembaga yang mewadahi pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah wadah/ Lembaga yang mewadahi pendidikan anak di indonesia. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dinilai mampu menjadi jawaban pengembangan pendidikan karakter anak sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>1</sup>. Fungsi PAUD adalah pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan disini lebih merujuk pada Kesehatan fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan, berat badan dan perkembangan organ-organ tubuh. Sedangkan perkembangan mencakup keseluruhan mulai dari perkembangan fisik,

---

<sup>1</sup> “Data Kebudayaan Kemendikdasmen,” diakses 23 Juni 2025, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pustaka/paud/definisi>.

motorik, intelektual dan emosional anak<sup>2</sup>.

PAUD tidak hanya focus pada perkembangan fisik, motoric dan kognitif anak paud juga memfokuskan pada perkembangan emosial anak. Perkembangan emosional mencangkup pada pembentukan karakter anak dan aspek social anak<sup>3</sup>. Pada aspek perkembangan social anak, paud memfokuskan pada tujuan anak usia TK anak sudah dapat bersahabat terutama dengan teman dari jenis kelamin yang sama, senang berbagi dan bertukar pendapat dengan anak atau orang lain, menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain. Salah satu upaya satuan paud dalam pembentukan karakter adalah pembudayaan karakter. Pembudayaan karakter adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan orang tua/wali. Pembudayaan sikap dan perilaku di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh satuan paud untuk mendesain scenario pembiasaan pembudayaan karakter, sebagai contoh, guru mengintegrasikan sikap dan perilaku baik sebelum pelajaran, pada saat pembelajaran, dan istirahat/bermain<sup>4</sup>.

Pendidikan karakter sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. karakter yang tercermin dalam etika atau akhlak menjadi tolak ukur nilai seseorang. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua menanamkan Pendidikan karakter sejak dini. Karakter yang baik akan membentuk akhlak dan etika yang baik pula. Dalam hal ini para ulama selalu menekankan tentang pentingnya akhlak. Salah satu ulama yang memiliki peran penting dalam bidang akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Beliau berusaha melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dan pemikiran islam yang dalam terutama dalam bidang akhlak. Usaha tersebut sangat berhasil sampai beliau dijuluki Bapak Etika Islam. Ia juga dijuluki sebagai guru ketiga (*al-Mu'allim al-Tsalits*) setelah Al Farabi yang dijuluki Guru Kedua (*al-Mu'allim al-Tsani*), dan Aristoteles sebagai Guru Pertama (*al-Mu'allim al-Awal*)<sup>5</sup>. Ajaran keutamaan etika Ibnu Miskawaih berpangkal pada teori jalan tengah (*nadzar al-Ausath*)

<sup>2</sup> Titi Candrawinata, "Pelajaran Terpadu," *universitas terbuka*, 2018, 9.

<sup>3</sup> PAUDPEDIA KEMENDIKBUDRISTEK KEMDIKBUD KEMENDIKBUD, "Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Mengembangkan Potensi dan Pembentukan Karakter Anak," diakses 23 Juni 2025, <https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/komunitas-pembelajar/guru-kreatif/peran-pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-mengembangkan-potensi-dan-pembentukan-karakter-anak>.

<sup>4</sup> KEMDIKBUD.

<sup>5</sup> Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Nusamedia, 2021), 8.



yang dirumuskannya. Inti teori ini bahwa keutamaan etika Islam secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem berlebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ia berpendapat, posisi ala tengah bisa diraih dengan memadukan fungsi syariat dan filsafat. Syariat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernafsu dan jiwa berani. Sedangkan filsafat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir<sup>6</sup>. Sehingga manusia yang memposisikan dirinya pada posisi tengah (*wasath*) ia akan menjadi manusia yang moderat, adil, proposional antara kepentingan material dan spiritual, ketuhanan dan kemanusiaan.

Merujuk pada tantangan yang timbul dari pendidikan di era digital dimana pendidikan karakter yang kuat dan akhlak yang baik pada anak usia dini menjadi sangat krusial untuk menghadapi perkembangan digital. Sebagai upaya menghadapi masalah tersebut perlu mengkaji pemikiran tokoh islam seperti Ibnu Miskawaih yang masih relevan dengan tradisi pendidikan anak usia dini dalam perannya mendidik perkembangan karakter anak pada era digital. Dengan demikian penelitian ini dapat membantu menelaah relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter anak usia dini pada era modern ini dan mengkaji kembali tradisi paud dalam mendidik perkembangan anak usia dini.

---

<sup>6</sup> Khasan Bisri, 18.

## METODE

Penelitian ini mengkaji tentang relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan anak usia dini dalam mendidik perkembangan karakter anak pada masa kini. Focus utama penelitian ini adalah relevansi pemikiran tokoh islam yaitu Ibnu Miskawaih pada pendidikan karakter yang membentuk akhlak dan etika anak. Metode yang digunakan adalah studi Pustaka.

Data dikumpulkan melalui kajian literatur primer, seperti karya *Tahzib al-Akhlak*, serta sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk melihat relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan anak usia dini saat ini. Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah mengambil data melalui klarifikasi berdasarkan data hasil penelitian. Karena teknik analisis seharusnya memudahkan pembaca untuk memahami dan menerapkan konten<sup>7</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi dan Karya Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih ialah Abu Ali Ahmad Bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih. Ia lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330H/941 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/ 16 Feruari 1030 M<sup>8</sup>. Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Miskawaih atau Ibnu Miskawaih. Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah jika orang mengatakan bahwa Miskawaih tergolong penganut aliran Syi'ah<sup>9</sup>.

Ibnu Miskawaih mempelajari berbagai bidang ilmu kepada para ulam terkemuka dibidangnya. Ia mempelajari sejarah dengan mengkaji kitab *Tarikh Al Thabari* dibawah asuhan

---

<sup>7</sup> Riami, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *Falasifa* 12, no. 2 (September 2021): 15.

<sup>8</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathair al-'A'raaq* (Beirut: Manshurat Dar Al-maktabah al Hayaat, 1398), 3.

<sup>9</sup> Muliatul Maghfiroh, "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KITAB TAHZIB AL-AKHLAQ KARYA IBNU MISKAWAIH," *Tadris* 11, no. 2 (2016): 208.

Abû Bakar Ahmad ibn Kâmil al-Qâdhî. Dalam bidang filsafat, ia berguru kepada Ibnu Al Khammar. Perkembangan Ibnu Miskawaih terutama sekali diperoleh dengan cara banyak membaca buku, terutama disaat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibn Al-Amid, Menteri Rukn al-Daulah, juga akhirnya memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan Adud al-Daulah. Ia menjadi pustakawan puluhan tahun lamanya<sup>10</sup>.

Ibnu Miskawaih mengenyam pendidikan ketika dunia Islam mengalami kemajuan pesat, dan karya-karya berbagai peradaban sangat mudah diperoleh. Selama belajar, ia menelaah seluruh karya filsafat dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, India dan Romawi. Tidak salah bila berbagai pemikiran tokoh-tokoh dari berbagai peradaban itu memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya pemikirannya dalam bidang akhlak. Dalam bidang ini, ia mengkombinasikan pemikiran Plato, Aristoteles, dan Galen dengan al-Qur'an dan hadis<sup>11</sup>.

Dalam dunia pemikiran Islam, menurut Nasr dan Amin, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai penulis karya filsafat etika terkemuka<sup>12</sup>, meski tidak banyak ahli mengikuti dan melanjutkan usaha Ibnu Miskawaih dalam mengembangkan teori akhlak. Padahal, teorinya tentang akhlak sangat bagus dan terus menjadi inspirasi para ahli pendidikan Islam. Rajendra Prasad bahkan mensejajarkan Ibnu Miskawaih dengan para filosof etika terkemuka seperti al-Fârâbî, Ibn Sînâ dan al-Thûsî. Apresiasi ini menunjukkan kebesaran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak.

Jumlah artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Miskawaih ada 41 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya beliau tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak sehubungan dengan itu, tidak mengherankan beliau dikenal sebagai moralis. Di antara karya tulisnya *Risalah Fi Lazzat Wa Al-Alam*, *Risalah Fi At-Thabi'at*, *Risalah Fi Jauhar An-Nafs*, *Maqolat Wa Al-'Aql*, *Fi Isbat Ash-Shuwar Ar-Ruhaniyat Allati La Yabula Lana*, *Min Kitab Al -'Aql Wa Al-Ma'qul*, *Ta'rif Li Miskawaih Yumayyizu Bihi Bainad-Dahr Wa Az-Zaman*, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathbir Al-'Araq*, *Risalah Fi Jawab Fi Su'ali Li Abi Miskawaih Ila Abi Hayyan As-Shauli Fi Haqiqat Al-*

<sup>10</sup> Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, 12.

<sup>11</sup> Rosnita, "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih," *Miqot* 27, no. 2 (2013): 397.

<sup>12</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 146.

‘Adl<sup>13</sup>.

### **Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih**

Ibnu Miskawaih menjabarkan konsep pendidikan akhlak secara luas dalam karyanya yang berjudul *Tahzib al-Akhlâq*. Dalam kitab tersebut, ia menegaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Ia membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu alamiah dan bertolak dari watak, dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Menurutnya, akhlak itu alami sifatnya, namun akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak<sup>14</sup>. Dengan demikian, sesuai dengan definisi tersebut, akhlak anak usia dini bertolak dari wataknya dan ia dapat berubah melalui latihan dan pembiasaan<sup>15</sup>.

Sebelum menelaah lebih jauh tentang konsep Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih, perlu membahas terlebih dahulu mengenai pemikiran yang mendasari pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang Pendidikan. Pemikiran tersebut adalah konsep manusia dan konsep akhlak.

Konsep manusia sebagaimana para filosof lainnya Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu

1. *Nafs al-Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk. Jiwa ini menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman dan perkawinan, serta berbagai kenikmatan inderawi lainnya. Pusat jiwa adalah hati
2. *Nafs al-Sabu’iyyah* (nafsu binatang buas) yang sedang. Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusat daya ini ada dalam hati.

---

<sup>13</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, t.t.), 6.

<sup>14</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-akhlāq wa Tathīr al-’A’raaq*, 6–7.

<sup>15</sup> Rosnita, “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih,” 400.

3. *Nafs an-Nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik. Jiwa ini merupakan jiwa yang menjadi dasar berfikir, membedakan dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada pada otak<sup>16</sup>.

Ketiga unsur merupakan unsur ruhani manusia, namun asal terjadinya berbeda. *Nafs Al Bahimiyah* dan *Nafs Al Sabu'iyah* berasal dari unsur materi. Sedangkan *Nafs An-Nathiqah* berasal dari roh Tuhan. Karena itu, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa an-nafs yang berasal dari materi akan hancur Bersama hancurnya badan dan an-nafs an-nathiqah tidak akan mengalami kehancuran<sup>17</sup>.

Pemikiran yang mendasari pemikiran Ibnu Miskawaih selanjutnya adalah pemikiran mengenai konsep akhlak. Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). Secara umum dia mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia<sup>18</sup>.

Ibnu Miskawaih memberikan pengertian secara umum tentang doktrin jalan tengah tersebut antar lain keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antar dua ekstrem. Menurut pendapat beliau, setiap jiwa manusia memiliki ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan. Seperti yang sudah dijelaskan jiwa manusia ada tiga macam. Menurut Ibnu Miskawaih setiap jiwa terdapat posisi tengah. *Nafs Al-Bahimiyah* posisi tengahnya adalah *iffah* yaitu menjaga diri dari berbuat dosa. Posisi tengah *Nafs As-Sabu'iyah* adalah perwira yaitu keberanian yang sudah diperhitungkan untung ruginya. Selanjutnya *Nafs An-Nathiqah* adalah al-hikmah yaitu kebijkasanaan.

Menurut penilaian Abd Al-Halim Mahmud dan Al-ghazali, bahwa spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran Islam. Hal demikian dapat dipahami, karena banyak dijumpai Ayat-ayat al-qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh kikir tapi juga tidak

---

<sup>16</sup> Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, 20.

<sup>17</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam*, 7.

<sup>18</sup> Muliatul Maghfiroh, "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KITAB TAHZIB AL-AKHLAQ KARYA IBNU MISKAWAIH," 212.

boleh boros, melainkan harus bersifat diantara kikir dan boros<sup>19</sup>.

Bertolak pada dasar pemikiran tersebut, Ibnu Miskawaih membangun konsep Pendidikan yang bertumpu pada Pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih sangat menekankan pendidikan akhlak bagi pembangunan karakter manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Konsep Pendidikan akhlak oleh Ibnu Miskawaih dapat dikemukakan sebagai berikut

1. Tujuan Pendidikan akhlak

Tujuan Pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

2. Materi Pendidikan akhlak

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi Pendidikan akhlaknya. Tiga hal pokok tersebut adalah (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, materi disebut oleh Ibnu Miskawaih antar lain shalat, puasa, dan sa'i. Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara terperinci mengenai contoh yang diajukan. (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia, contohnya oleh Ibnu Miskawaih dengan pembahasan mengenai akidah yang benar, mengesakan Allah SWT, serta motivasi untuk senang terhadap ilmu. (3) hal-hal yang wajib bagi hubungan manusia dengan sesama manusia<sup>20</sup>. Kegiatan seperti ritual haji, shalat jum'at dan shalat berjama'ah ia terjemahkan sebagai bentuk upaya menumbuhkan cinta kepada sesama dan persahabatan antar manusia agar tidak saling berselisih<sup>21</sup>.

3. Pendidikan dan anak didik

---

<sup>19</sup> M.A. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Amzah, 2022), 9, <https://books.google.co.id/books?id=wiYD0AEACAAJ>.

<sup>20</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathir al-'A'raaq*, 116.

<sup>21</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 16.

Dalam konteks pendidikan, pendidik memiliki peran signifikan dalam keberlangsungan kegiatan pendidikan. Di samping itu, keberadaan peserta didik tidak kalah pentingnya karena merupakan sasaran pendidikan yang juga butuh perhatian seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan, dan sebagainya.

Keduanya mendapatkan perhatian khusus dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syari'at sebagai acuan utama materi pendidikannya. Oleh karenanya, hubungan dari keduanya harus harmonis yang didasarkan pada cinta kasih. Perlakuan dan sikap yang harus dimiliki keduanya tidak jauh beda dengan konsepnya al-Ghazali bahkan Miskawaih lebih ekstrem dari al-Ghazali. Hal ini dapat kita ketahui melalui konsepnya bahwa seorang murid harus mencintai gurunya melebihi orang tuanya sendiri. Karena pendidik atau guru merupakan orang tua ruhani yang berperan membawa anak didik kepada kearifan, kebijaksanaan dan menunjukkan kenikmatan dan kehidupan abadi<sup>22</sup>.

#### 4. Lingkungan Pendidikan

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih berpendapat, bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya mulai dari saudara, anak, atau orang yang masih ada hubungannya dengan saudara atau anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan, atau kekasih. Selanjutnya, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya<sup>23</sup>. Manfaat dari hasil pertemuan di antaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya.

#### 5. Metodologi Pendidikan

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan

<sup>22</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq*, 133–34.

<sup>23</sup> Ibnu Miskawaih, 128.

metode pendidikan akhlak. Dalam kaitan ini Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan, karena jika demikian keadaannya tidak diperlukan adanya pendidikan. Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Metodologi perbaikan akhlak di sini dapat diberi pengertian sebagai metode mencapai akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan secara ketat<sup>24</sup>. Terdapat beberapa metode yang diajarkan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik.

#### 1. Metode Alami

Metode alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian. Pendidik menggali potensi anak didik terlebih dahulu untuk dikembangkan agar muncul potensi alami baru sesuai kebutuhan.

#### 2. Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik<sup>25</sup>. Seperti yang sudah diuraikan bahwasannya jiwa manusia terdiri dari tiga macam, sebagai pendidika dan orang tua memberikan arahan tentang Batasan-batasan sesuai dengan syari'at.

#### 3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan bisa dilakukan sejak kecil yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Latihan pembiasaan ini

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 23.

<sup>25</sup> Anis Ridha Wardati, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT IBNU MISKAWAIH (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)," *Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (Oktober 2019): 73.

diperuntukan agar manusia tidak mengikuti nafs al-bahimiyah dan nafs as-saja'iyah.

#### 4. Metode Hukuman

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan hukuman. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik<sup>26</sup>.

### **Tinjauan Historis: Konteks Sosial dan Intelektual**

Ibnu Miskawaih mengenyam pendidikan ketika dunia Islam mengalami kemajuan pesat, dan karya-karya berbagai peradaban sangat mudah diperoleh. Selama belajar, ia menelaah seluruh karya filsafat dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, India dan Romawi. Tidak salah bila berbagai pemikiran tokoh-tokoh dari berbagai peradaban itu memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya pemikirannya dalam bidang akhlak. Dalam bidang ini, ia mengkombinasikan pemikiran Plato, Aristoteles, dan Galen dengan al-Qur'an dan hadis<sup>27</sup>.

Selama kehidupannya, Ibnu Miskawaih hidup dalam lingkungan dinasti Buwaihi, bahkan mendapat posisi terhormat. Ia pernah bekerja kepada al-Muhallabi, seorang wazir pangeran Buwaihi, Mu'iz al-Daulah di Baghdad. Selain itu, ia cukup akrab dengan Ibn al-'Amîd di Ray, wazir dari Rukn al-Daulah, salah seorang saudara Mu'iz al-Daulah. Ibn al-'Amîd adalah tokoh sastra terkenal dan pustakawan. Pada saat itu, Ibn al-'Amîd diangkat menjadi wazir oleh Rukn al-Daulah. Akibat kedekatan dengan Ibn al-'Amîd, Ibnu Miskawaih mendapat kedudukan terhormat di ibukota pemerintahan dinasti Buwaihi tersebut. Pada tahun 970 M, al-'Amîd wafat, lalu Abû al-Fath diangkat menjadi wazir. Ibnu Miskawaih tetap memperoleh kedudukan terhormat sampai Abû al-Fath wafat tahun 976 M. Akan tetapi, jabatan wazir diambil alih oleh oposisi Abû al-Fath, yakni al-Shahib ibn 'Abbad. Akibatnya, Ibnu Miskawaih tersingkir dan segera

<sup>26</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathîir al-'A'raaq*, 30.

<sup>27</sup> Rosnita, "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih," 401.

meninggalkan Ray dan berangkat menuju Baghdad untuk bekerja kepada penguasa Dinasti Buwaihi, yakni 'Adhud al-Daulah. Pada masa ini, Ibnu Miskawaih diangkat sebagai bendahara dinasti Buwaihi, bahkan sampai pada kekuasaan Shamsam al-Daulah (w. 998 M) dan Baha' al-Daulah (w. 1012 M).

Selama periode ini, Ibnu Miskawaih menyaksikan para petinggi dinasti saling berebut pengaruh, dan berkuasa tanpa memperhatikan akhlak. Ia menyaksikan bahwa kemajuan dinasti Buwaihi dalam bidang ilmu dan teknologi tidak diimbangi dengan kemajuan dan integritas akhlak. Ia sadar bahwa semua ini terjadi karena lemahnya sistem politik, kurangnya perhatian penguasa terhadap akhlak, sehingga akhlak masyarakat ikut mengalami dekadensi dibuktikan merajalelanya kejahatan dan kemaksiatan. Tampaknya, kondisi ini membuat Ibnu Miskawaih mengambil peran sebagai agen perubah kondisi masyarakat dengan menulis karya-karya dalam bidang akhlak<sup>28</sup>.

### **Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini**

Perkembangan anak baik dalam aspek kognitif, fisik, emosional dan sosial anak saat memasuki periode ini berada pada usia keemasan (*Golden age*). Pada masa ini perkembangan anak memasuki masa yang krusial, sehingga baik guru dan orang tua harus memperhatikan betul proses perkembangan anak. dalam hal ini Ibnu Miskawaih memberikan pedoman-pedoman tentang Pendidikan akhlak anak usia dini. Menurutnya baik guru maupun orang tua harus memahami bahwa daya jiwa berpikir anak mulai terbentuk. Di masa ini terjadi peralihan dari jiwa bernaafsu kebinatangan berakhir. Anak mulai dilatih menyesuaikan potensi yang pada anak, yaitu daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum dan berpakaian. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marahnya. Sedangkan daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga anak akan dapat mengendalikan berbagai tingkah laku<sup>29</sup>.

Peran Lembaga Pendidikan dan orang tua sangat penting pada masa ini, anak pada umumnya berperilaku spontan dan tanpa berpikir seperti yang telah dijelaskan mengenai karakter dan akhlak, peran pendidik dan orang tua adalah memberikan pengarahan dan bimbingan agar anak memiliki sikap yang terpuji. Menurut Sahlan tujuan pendidikan karakter adalah

---

<sup>28</sup> Rosnita, 401.

<sup>29</sup> Rosnita, 407.

membentuk moral dan perilaku yang baik pada individu, terutama generasi muda penerus bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun fondasi moral yang kuat sehingga siswa dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai positif. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk di dunia pendidikan, dengan harapan membentuk masyarakat yang lebih bermoral dan etis<sup>30</sup>.

Asmani mengelompokkan nilai-nilai karakter menjadi lima nilai utama<sup>31</sup>:

1. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan, meliputi; Pikiran, perkataan, dan tindakan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.
2. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, seperti jujur, Bertanggung jawab, Gaya hidup sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Jiwa wirausaha, Berpikir logis, Mandiri, Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama: Kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain, yaitu dengan mematuhi aturan-aturan sosial, berempati dan bersimpati kepada orang lain
3. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan, yaitu Peduli terhadap lingkungan sosial dan fisik, Menjaga lingkungan dan tidak merusaknya
4. Nilai kebangsaan, yaitu dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok, nasionalisme, dan menghargai keberagaman.

Penanaman karakter dan nilai moral pada anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah Latihan dan membentuk kebiasaan. Ibnu Miskawaih juga menggunakan metode hukuman sebagai Langkah terakhir untuk mendidik akhlak dan moral pada anak. Dalam hal ini sebagai pendidik dan orang tua juga berperan penting pada pembentukan karakter sebagai contoh utama dari integrasi dalam kehidupan sosial anak.

### **Relevansi dengan Pendidikan Anak Masa Kini**

Relevansi pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter memiliki korelasi dengan era modern, berawal dari pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter tercantum dalam pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 serta pilar karakter yang

<sup>30</sup> A. Sahlan, "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (kajian penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan Islam)," *El-Hikmah* 2 (t.t.).

<sup>31</sup> Afnan, Aswir, dan Haidir, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (t.t.): 255, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.

memiliki tujuan agar individu tidak hanya dibentuk untuk cerdas, tetapi juga mempunyai kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi dengan pendidikan era modern saat ini, menurutnya dalam kecerdasan harus berpedoman terhadap nilai luhur diantaranya adalah memiliki keimanan, berakhlak mulia, dan berasal dari nilai dalam ajaran agama Islam<sup>32</sup>.

Pengembangan sikap yang sesuai ajaran islam seperti penanaman sikap terpuji sejak dini melalui pembiasaan dan teladan. Dalam pendidikan anak usia dini anak melakukan pembiasaan seperti baris berbaris sebagai bentuk pengajaran kedisiplinan. Selanjutnya sebelum memulai pelajaran anak dibiasakan membaca do'a sebagai bentuk penguatan akidah anak kepada Allah Swt dan kesiapan anak dalam memulai pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter harus dilakukan dengan bertahap dan berulang-ulang melalui pembiasaan dan latihan, diawali dari dalam lingkungan keluarga hingga lembaga Pendidikan berdasarkan pada tingkat perkembangan dan kebutuhan anak dalam berpikir<sup>33</sup>. Dengan pembentukan kebiasaan, karakter yang sedang dalam proses pengembangan akan menjadi lebih terorganisir dan memiliki pola dalam tindakannya, sebab telah menjadi suatu rutinitas. Kebiasaan yang sudah terstruktur umumnya akan mengalami transformasi yang cenderung permanen, yang berarti kebiasaan yang sudah terbentuk itu sulit untuk diubah, karena aksi-aksi tersebut dilakukan tanpa kesadaran<sup>34</sup>.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih masih relevan digunakan pada masa modern. Pemikiran mengenai konsep pendidikan akhlak oleh Ibnu Miskawaih yang berdasar pada doktrin jalan tengah masih dinilai masih relevan karena metodenya yang fleksibel dan sesuai dengan perkembangan pendidikan anak usia dini. Selain itu, metode mengenai Latihan dan pembiasaan masih digunakan oleh Lembaga pendidikan sebagai salah satu model pembelajaran.

---

<sup>32</sup> khairul Huda dan Fita Ratu Prilia, "Relevansi Pendidikan Karakter Inmu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern," *Jurnal Penelitian Keislaman* 17 (t.t.): 81.

<sup>33</sup> khairul Huda dan Fita Ratu Prilia, 83.

<sup>34</sup> Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (t.t.): 354.



## KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi kebutuhan mendesak di era digital yang penuh tantangan moral dan sosial. Ibnu Miskawaih, dengan konsep akhlaknya yang berakar pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*), memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter yang relevan hingga saat ini. Pemikirannya menekankan pentingnya latihan (*riyadhah*), pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan sebagai metode utama dalam membentuk akhlak yang baik sejak dini.

Konsep pendidikan Miskawaih memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi jiwa yang perlu diarahkan melalui tiga unsur utama jiwa: *nafs al-bahimiyah*, *nafs as-sabu'iyah*, dan *nafs an-nathiqah*. Melalui pendekatan bertahap dan terus-menerus, karakter anak dapat dibentuk menjadi seimbang antara tuntutan spiritual dan material, sesuai nilai Islam yang moderat.

Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih sangat kontekstual dengan tradisi pendidikan anak usia dini di Indonesia, yang mengedepankan pembiasaan karakter melalui lembaga PAUD. Strategi yang digunakan di PAUD seperti integrasi nilai keagamaan, sosial, dan nasionalisme sejalan dengan nilai-nilai karakter Islam dalam kerangka pendidikan Miskawaih. Dengan demikian, pemikirannya dapat dijadikan rujukan dalam merancang kurikulum pendidikan karakter anak usia dini yang berkelanjutan, adaptif, dan berbasis nilai-nilai Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sahlan. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (kajian penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan Islam)." *El-Hikmah* 2 (t.t.).
- Afnan, Aswir, dan Haidir. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (t.t.). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.
- Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak), terj. Farid Ma'ruf*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Anis Ridha Wardati. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)." *Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (Oktober 2019): 64–77.
- "Data Kebudayaan Kemendikdasmen." Diakses 23 Juni 2025. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pustaka/paud/definisi>.
- Herlini Puspika Sari. "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (t.t.).
- Ibnu Miskawaih. *Tahdziib al-akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq*. Beirut: Manshurat Dar Al-maktabah al Hayaat, 1398.
- Kemdikbud, Paudpedia Kemendikbudristek, Kemendikbud. "Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Mengembangkan Potensi dan Pembentukan Karakter Anak." Diakses 23 Juni 2025. <https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/komunitas-pembelajar/guru-kreatif/peran-pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-mengembangkan-potensi-dan-pembentukan-karakter-anak>.
- khairul Huda dan Fita Ratu Prilia. "Relevansi Pendidikan Karakter Inmu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17 (t.t.).
- Khasan Bisri. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia, 2021.
- Muliatul Maghfiroh. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih." *Tadris* 11, no. 2 (2016).
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Amzah, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=wiYD0AEACAAJ>.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, t.t.
- Riami, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak



**Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam**

Vol 4 No 1 Tahun 2025

ISSN: 2808-2362

<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

---

Usia Dini.” *Falasifa* 12, no. 2 (September 2021).

Rosnita. “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih.” *Miqot* 27, no. 2 (2013).

Titi Candrawinata. “Pelajaran Terpadu.” *universitas terbuka*, 2018.